

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan

Proses analisis data untuk menguji hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.0 *for Windows*. Dari hasil analisis data melalui analisis *bivariate correlation* diperoleh koefisien korelasi (r) antara kecenderungan perilaku agresi dengan profesionalisme sebesar $-0,192$. Artinya bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah yang negatif, yang berarti semakin rendah kecenderungan perilaku agresi maka semakin tinggi profesionalisme anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) pada Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan Achjar dan Hudaya (2008) mengenai sikap-sikap menuju kualitas profesionalisme, diantaranya adalah keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. Terkait dengan profesionalisme, perilaku ideal seorang Polantas adalah mengedepankan prinsip 3S, yaitu senyum, sapa dan salam. Prinsip 3S harus selalu dikedepankan dalam situasi apapun, termasuk dalam tindakan penegakan hukum. Perilaku tersebut sulit terwujud jika anggota Polantas memiliki kecenderungan perilaku agresi yang tinggi dan perilaku ideal tersebut jelas bertentangan dengan perilaku agresi. Pada dasarnya perilaku agresi pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Anantasari (2006) menyatakan bahwa dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain.

Kunarto dan Tabah (1995) menjelaskan tentang profesionalisme yaitu tindakan yang dilandasi dengan keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan tertentu dan dilaksanakan dengan memenuhi kode etik profesi.

Keberhasilan pelaksanaan tugas dalam memelihara Kamseltibcar Lantas, selain ditentukan oleh kualitas pengetahuan dan keterampilan teknis kepolisian yang tinggi sangat ditentukan juga oleh perilaku terpuji setiap anggota Polantas di tengah masyarakat, perilaku-perilaku tersebut diatur dan dijelaskan dalam kode etik profesi Polri.

Dalam pasal 7 (tujuh) kode etik profesi Polri dijelaskan beberapa perbuatan atau tindakan tercela yang tidak boleh dilakukan oleh setiap anggota Polri termasuk oleh anggota Polantas, karena perbuatan atau tindakan tercela tersebut dapat merusak kehormatan profesi dan organisasinya. Salah satu tindakan tercela tersebut adalah bertutur kata kasar dan bernada kemarahan serta menyalahi dan atau menyimpang dari prosedur tugas (Kode Etik Polri, 2003).

Bertutur kata kasar dan bernada kemarahan merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi. Hal ini senada dengan pernyataan dari Berkowitz. Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) membedakan agresi menjadi 2 (dua), yaitu agresi fisik dan agresi verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bertutur kata kasar serta bernada kemarahan merupakan bentuk perilaku agresi verbal secara langsung.

Polantas dikatakan memiliki profesionalisme yang tinggi jika Polantas tersebut memiliki kecenderungan perilaku agresi yang relatif rendah. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dilapangan anggota Polantas yang melakukan tindakan-tindakan keras kepada masyarakat dinyatakan telah melakukan

pelanggaran terhadap kode etik Polri, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin profesional seorang anggota Polantas maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresinya dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada penelitian ini, skor kecenderungan perilaku agresi berada pada kategori 'rendah' dan skor profesionalisme berada pada kategori 'tinggi'. Hal ini menjelaskan bahwa anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) pada Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara tidak banyak melakukan perilaku agresi saat melaksanakan tugas sehingga profesionalisme yang dimilikinya tinggi.

5.2 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dihasilkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara kecenderungan perilaku agresi dengan profesionalisme anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) pada Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kecenderungan perilaku agresi anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) maka semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki, begitu pula sebaliknya.

5.3 Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menganalisa data penelitian serta menyimpulkan data-data yang diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu :

a. Saran teoritis

Dari hasil penelitian ini telah diketahui adanya hubungan antara kecenderungan perilaku agresi dengan profesionalisme anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) pada Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara. Di sarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian berkenaan dengan 2 (dua) variabel tersebut agar dapat meneliti hubungannya dengan faktor lain, seperti hubungan kecenderungan perilaku agresi dengan kontrol diri atau hubungan profesionalisme dengan disiplin kerja.

b. Saran praktis

Dilihat dari hasil kategorisasi menunjukkan profesionalisme anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) Polres Metro Jakarta Utara sudah tinggi, oleh karena itu harus dipertahankan dengan cara, yaitu :

- 1) Perlu diadakan psikotes sebelum penempatan anggota ditiap-tiap bagian, guna mengetahui kecenderungan perilaku agresi anggota yang dapat menurunkan profesionalisme.
- 2) Anggota Polisi Lalu Lintas agar dapat menghindari faktor-faktor pencetus kecenderungan perilaku agresi sehingga dalam bertugas dapat bersikap humanis pada masyarakat khususnya pada pengguna jalan.